

**KATONG SAMUA ORANG BASUDARA  
DALAM KARAKTER MASYARAKAT MULTI ETNIK  
DI KOTA AMBON**

**WE ARE ALL RELATIVES  
AS A MULTI – ETHNIC SOCIETY IN AMBON**

**Marthen M. Pattipeilohy**

*Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon  
Jl. Ir.M.Putuhena Wailela-Rumahtiga Ambon  
Telepon : (0911) 322718-322717, Fax (0911) 322717  
email : marthen pattipeilohy@yahoo.com*

**Abstrak**

Konflik Ambon, diawal tahun 1999 sampai akhir tahun 2004, memberikan dampak terhadap kehidupan sosial budaya, yang menekan keutuhan perilaku, kontrol sosial dan trauma atas tragedi kemanusiaan. Konsekwensi tersebut perlu di tangani secara bijak untuk kestabilan kehidupan sosial generasi selanjutnya. Untuk itu diperlukan konstruksi budaya lokal sebagai perangkat perekat yang mengacu pada sistem kontrol sosial. Masyarakat multikultur di kota Ambon mengenal istilah lokal “Katong Samua Orang Basudara” yang mengakses konsep pemikiran kehidupan kebersamaan. Inilah kalimat melayu Ambon yang artinya kita semua orang bersaudara. Konsep ini adalah sebuah cakrawala kearifan mengenai kebhinnekatunggalikaan dengan kedalaman pemikiran yang tidak dapat dijangkau hanya dengan mengandalkan rasio yang terbatas, tetapi dengan hati yang luas dan lapang serta sejuta rasa yang mendalam, dalam kehidupan masyarakat majemuk. Studi Sejarah Budaya sangat penting dalam mengungkapkan peristiwa sosial budaya masyarakat kota Ambon dan Maluku pada umumnya, dimana ukiran peristiwa konflik dari abad ke abad memberikan trauma sosial tersendiri. Namun dari akhir peristiwa-peristiwa tersebut ditemukan akar penyelesaian yang tercipta dari hati nurani rakyat dengan berucap “katong samua orang basudara”. Semua suku lokal dan etnis lainnya di Indonesia dirangkul lewat ungkapan ini. Inilah temuan perangkat kehidupan yang berbasis budaya lokal di satu sisi dan perangkat ingatan kebhinnekatunggalikaan serta karakter nasionalisme ke Indonesiaan yang jujur, setia, berani dan kekar sebagai pemersatu karakter bangsa.

**Kata Kunci** : Orang basudara, karakter multi etnik Ambon

**Abstract**

*The Ambon conflict in the earlier 1999 until 2004 has affected the cultural and social condition which emphasized the behaviour, social control and trauma upon humanity tragedy. This consequences need to be handled wisely for the stabilization of social life of the next generation. Therefore, the construction on local culture as adhesive tool is needed which refers to social control system. The multiethnic society in Ambon recognize the local term “katong samua orang basudara” (we are all relatives) which refers to the concept of togetherness. This is the sentence in Malay which means we are all relatives. This is the concept of wisdom about bhineka tunggal ika (diversity in one) with the depth of mind that is unreachable by only counting on limited thought, but by opened heart and deep sense in the life of plural society. The study of history and culture is significant in reveal the social and cultural condition in Ambon and Maluku in general with the conflict has left a social trauma. Nevertheless, at the end of the conflict, the solution is found from society’s conscience by saying “katong samua orang*

*basudara” (we are all relatives). All of the ethnic and local tribe in Indonesia is embraced through this utterance. This is the finding of social tool based on local culture and reminder of bhineka tunggal ika also nasionalism toward an honest, loyal and brave Indonesia as a unity.*

**Keywords:** *relatives, Ambon multiethnic character*

## **I. PENDAHULUAN**

Ketika bercerita tentang suka dan duka kehidupan ini, maka ingatan akan menerawang tentang orang-orang yang hidup berdampingan dengan kita. Dan itu hanya merupakan bagian terkecil dalam kehidupan, karena jangkauan pertemanan hanya sebatas jangkauan pandangan mata dan hati lingkungan tempat berpijak.

Ketika berada dalam situasi keramaian masyarakat multikultur dan tidak mengenal siapapun yang ada disamping, mata dan hati tidak akan tertidur dan bertanya-tanya, dan membutuhkan setuhan pertemanan, dekatkanlah berikanlah kesempatan, maka mata dan hati akan saling menyapa. Ketika kesempatan telah diterima sebagai kelompok, maka akan diperhadapkan dengan dilema kesesuaian pikiran tentang perilaku pertemanan. *I n i l a h* sebuah intuisi tentang cerita kehidupan anak-anak multikultural *di kota Ambon*. Sungguh menakjubkan kehidupan multikultur, ketika kita menggunakan sentuhan mata dan hati untuk memperoleh suatu kehidupan persaudaraan yang aman dan damai.

Penduduk kota Ambon termasuk salah satu masyarakat kota di Indonesia yang multi etnik. Hal ini merupakan fakta sejarah dari realita kehidupan yang telah berlangsung ribuan tahun yang lalu, berdasar pada beberapa periode sejarah penting dan panjang. Setelah meredanya konflik sosial kota Ambon di awal tahun 2005, perkembangan penduduk sangat signifikan yaitu dari jumlah 160.210 jiwa hingga akhir tahun 2013 mencapai 236.210 jiwa. Perkembangan ini membuktikan bahwa, situasi keamanan wilayah merupakan jaminan bagi masyarakat untuk menetap dan melakukan aktivitas kehidupan.

Mutasi penduduk ke kota Ambon dengan kategori kedatangan masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia, semakin menunjukkan nuansa multi etnik. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya penduduk kota Ambon di tahun 2013 dengan karakter ragam etnik menempati wilayah kota Ambon seluas 377 km<sup>2</sup> dengan penduduk sekitar 236.210 jiwa, terdiri dari laki-laki 125.169 orang dan wanita 140.994 orang, (*Data Statistik Pemda Kota Ambon, 2013*).

Observasi lapangan, memberikan gambaran bahwa masyarakat keturunan Eropa, Persia, India, Tionghoa, Arab, Buton, Bugis, Makasar, Manado, Minang/Sumatera, Jawa, Bali, merupakan penduduk yang menetap di pusat kota Ambon. Mereka sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha. Sedangkan masyarakat pribumi (etnis Ambon), tersebar dari wilayah kota hingga ke desa (negeri) dengan kategori penghidupan sebagian besar adalah pegawai negeri, petani, nelayan, pengusaha dan sebagian kecil sebagai pedagang.

Kehidupan Sosial budaya masyarakat kota Ambon pada tahun 2013, berlangsung dalam situasi kehidupan persaudaraan yang sangat mengagumkan, dimana proses perikehidupan yang manusiawi berlangsung dengan harmonis dan memberikan nuansa kesetiakawanan sosial. Realitas ini dibuktikan pada aktivitas sehari-hari, di tempat-tempat kerja (kantor, pasar, pelabuhan dan tempat-tempat keramaian lainnya) menunjukkan suatu keakraban. Dalam tahun 2013 di kota Ambon, momen seperti kegiatan Musabaqah Tilawatil Quraan Tingkat Nasional dan Pesta

Paduan Suara Gerejawi Universitas se Indonesia berlangsung dalam suasana persaudaraan, memberikan suatu gambaran pencitraan kehidupan persaudaraan yang murni, dimana semua golongan, etnis/suku, agama bersatu padu menyukseskan momen-momen tersebut. Hal inipun terjadi pada even-even keagamaan (Bulan Ramadhan dan Lebaran, Natal & Tahun Baru dan hari-hari besar lainnya) dan juga Pesta Teluk Ambon Tahun 2013, dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan, terus meningkatkan semangat kebersamaan antar golongan, agama, etnis/suku dengan kegiatan yang merakyat.

Keberadaan kehidupan sosial budaya masyarakat kota Ambon, apabila terus berlangsung seperti begini ke depan, maka Kota Ambon akan menjadi *Kota Multi Etnik Perdamaian*. Untuk itu pemerintah daerah seharusnya secepatnya membuat suatu produk hukum untuk menunjukkan bahwa masyarakat kota Ambon adalah masyarakat kota *multi etnik perdamaian*, sehingga ini akan sesuai dengan *icon kota perdamaian dunia (adanya gong perdamaian dunia)*. Pengusulan ini sangat tepat karena *secara histori* masyarakat Kota Ambon, telah mengalami pembauran beratus bahkan ribuan tahun yang lalu. Hal ini terbukti dengan adanya kisah-kisah perjalanan kaum pendatang dan perintis jalur perdagangan cengkeh dan pala yang terkenal didunia. Bukti sejarah yang paling nyata adalah sebagian besar masyarakat Kota Ambon adalah penduduk peranakan hasil percampuran/perkawinan sebagian besar etnis di dunia.

Dalam perjalanan sejarah kehidupan multi etnik, masyarakat Kota Ambon mendapat berbagai tantangan sampai pada peristiwa konflik sosial (1999 – 2004). Dinamika kehidupan masyarakat Kota Ambon yang plular, memerlukan kearifan lokal yang bermuatan paham nasionalisme (UUD 45 dan Dasar Negara Pancasila) untuk menetralsir konflik sosial yang bersifat kelokalan. Berkaitan dengan itu, disepanjang sejarah kehidupan masyarakat Kota Ambon, telah memiliki kearifan lokal yang diyakini dapat menetralsir sejuta persoalan kehidupan yang multi etnik dan multi kultur yang terangkat dari ungkapan tradisional yaitu “*katong samua orang basudara, potong di kuku rasa di daging, sagu salempeng di pata dua, ale rasa beta rasa, katong samua basudara*”.

Kearifan lokal tentang ungkapan *katong samua orang basudara*, adalah sebuah pandangan filsafati yang fundamental (mendasar), radikal (mengakar), holistic (utuh), dan komperhensif (menyeluruh) yang bersifat *mono-dualis, mono pluralis*, yaitu satu untuk semua, semua untuk satu dan semua untuk semua. Kearifan ini perlu dihayati secara mendasar, mendalam, utuh, lengkap dan menyeluruh sebagai sebuah keutamaan hidup di dalam tugas sejarah budaya dan peradaban anak bangsa. Untuk itu bagaimana kearifan ungkapan *katong samua basudara* dalam lintasan sejarah dan bagaimana orientasi kehidupan sosial-budaya multi etnik Kota Ambon berlandas pada ungkapan *katong samua orang basudara*?

Lingkupan operasional penulisan ini adalah masyarakat multi etnik di Kota Ambon, sedangkan lingkupan materi adalah ungkapan tradisional *katong samua orang basudara* dalam periode sejarah dan masa depannya. *Konsep periode sejarah*, menjabarkan tentang *pranata adat pelindung hubungan persaudaraan di berbagai wilayah kultur daerah Maluku, sejarah multi etnik Kota Ambon* serta *penjabaran konsep sejuta rasa orang basudara masyarakat Maluku di Kota Ambon*. Sedangkan konsep *masa depan* menjabarkan ungkapan *katong samua orang basudara dalam konteks multi etnik, nasionalisme dan masa depannya*.

Penulisan ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi menurut sub-sub bagian atau lingkup kajian, kemudian dideskripsikan melalui interpretasi, dianalisis dan disajikan dalam penulisan. Untuk memperoleh data yang akurat digunakan teknik pengumpulan seperti *Studi literatur*, merupakan langkah awal dalam usaha pengumpulan data dan informasi, baik yang berkaitan dengan potensi wilayah, latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat kota Ambon, pengetahuan kearifan lokal, khususnya mengenai ungkapan tradisional *katong samua orang basudara* dan data sekunder lainnya.

*Observasi lokasi penelitian*, dilakukan di Kota Ambon dengan beberapa komunitas multi etnik untuk menjangkau data sekaligus memperoleh pengetahuan dan pandangan mereka tentang kerukunan hidup yang digunakan dalam aktivitas. Sedangkan data mengenai fenomena sosial-budaya multi-etnik diperoleh melalui pengamatan aktivitas sosial budaya di pusat-pusat aktivitas, seperti pasar, pelabuhan dan lain-lain. *Wawancara* dilakukan dengan beberapa tokoh adat di kota Ambon untuk mendapatkan data tentang eksistensi ungkapan *katong samua orang basudara*. Sedangkan anggota masyarakat dari beberapa komunitas etnik untuk mendapatkan data atau informasi tentang aktivitas kehidupan sosial-budaya. Pengambilan informan/nara sumber dilakukan dengan cara proporsional sesuai dengan data yang diperlukan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel *karakteristik informan* di bawah ini :

No	Kategori Informan	Jumlah	%
1.	Tokoh Adat	64	33,2
2.	Tokoh Agama	32	16,7
3.	Tokoh Masyarakat	32	16,7
4.	Tokoh Pemuda	32	16,7
5.	Tokoh Perempuan	32	16,7
<b>T o t a l</b>		<b>192</b>	<b>100,0</b>

Sumber Data : Penelitian Lapangan, Thn.2013

*a. Tabel Informan Kunci Dirinci Menurut Status Sosial*

Data pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa presentase terbesar adalah informan dengan latar belakang perwakilan 8 orang tokoh adat dari berbagai etnis di kota Ambon masing-masing, Ambon/Maluku, Buton, Bugis, Makasar, Bali, Kupang, Jawa dan Sumatera. Besarnya presentase kategori tokoh adat disebabkan karena substansi penelitian ini lebih banyak mengungkapkan berbagai realitas sosial sehubungan dengan dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat di Kota Ambon. Sedangkan kategori lainnya adalah informan yang mewakili tokoh agama, tokoh masyarakat (lainnya), tokoh pemuda dan tokoh perempuan, masing-masing etnis memiliki presentase sama besar yaitu 4 orang.

*b. Tabel Informan Dirinci Menurut Kategori Usia*

No	Kategori Usia	Jumlah	%
1.	25 - 34 Tahun	64	33,3
2.	35 - 44 Tahun	32	16,7
3.	45 -54 Tahun	32	16,7
4.	55 Tahun +	64	33,3
<b>T o t a l</b>		<b>192</b>	<b>100,0</b>

Sumber Data : Penelitian Lapangan, Thn.2013

Informan yang berusia 25 – 34 tahun dan berusia di atas 55 tahun memiliki presentase yang sama dan lebih besar dibanding dengan presentase kategori informan yang berusia 35 - 44 tahun. Kecenderungan lain yang tampak dari tabel tersebut di atas adalah, informan yang termasuk dalam kategori usia antara 35 sampai dengan 54 tahun memiliki presentase yang sama besar, yakni masing-masing 16,7%.

*c. Tabel Informan Kunci Dirinci Menurut Agama Yang Dianut*

No	Kategori Etnis	Jumlah	%
1	Islam	104	54,1
2	Kristen	70	36,5
3	Hindu	18	9,4
<b>T o t a l</b>		<b>192</b>	<b>100,0</b>

Sumber Data : Penelitian Lapangan, Thn.2013

Informan yang beragama Islam memiliki presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase kategori informan yang beragama Kristen dan Hindu. Hal ini disebabkan karena informan sebagian besar berasal dari etnis Botton, Bugis, Makassar, Jawa, Sumatera dan sebagian suku Ambon/Maluku asli dan keturunan Arab memeluk agama Islam. Untuk yang beragama Kristen adalah sebagian suku Ambon asli dan keturunan Cina serta Eropa. Sedangkan yang beragama Hindu adalah orang-orang Bali.

*d. Tabel Informan Kunci Dirinci Menurut Jenis Pekerjaan*

No	Kategori Aktivitas/Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1.	PNS/Swasta	62	32,3
2.	Pensiunan	25	13,0
3.	Petani / Nelayan/Swasta	50	26,1
4.	Lainnya (Mahasiswa)	55	28,6
	<b>T o t a l</b>	<b>48</b>	<b>100,0</b>

Sumber Data : Penelitian Lapangan, Thn.2013

Kategori pekerjaan informan sebagai PNS/Swasta ternyata memiliki presentase yang lebih besar. Untuk kategori PNS rata-rata dilakukan oleh penduduk etnis Ambon. Sedangkan kategori pekerjaan sebagai swasta atau wirausaha dilakukan oleh orang-orang Ambon keturunan etnis Cina dan Arab serta etnis Buton, Bugis, Makasar, Jawa dan Sumatera. Jenis pekerjaan Petani dilakukan oleh informan etnis Ambon dan Buton masing-masing 2 orang. 4 informan lainnya beraktivitas sebagai Mahasiswa (tokoh pemuda pelajar) masing-masing perwakilan kelompok etnis dari Sulawesi (IKKS), Jawa (Persekutuan Paguyuban Jawa), Ambon (Persekutuan Pemuda Pelajar Maluku) dan Bali (Persekutuan Masyarakat Bali) masing-masing 1 orang.

*e. Tabel Dan Peta Pemukiman Informan Kunci*

Informan di pilih menurut peta pemukiman/tempat tinggal dalam wilayah kota Ambon yaitu, 1) *Desa Wai-Ame, kampung Kota Jawa, Kecamatan Teluk Ambon*, 2) *Desa Batumerah, Kecamatan Sirimau*, 3) *Kampung Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau*, 4) *Desa Urimessing, Kelurahan Waihawong, Kecamatan Nusanive*. Informan yang bermukim di desa Wai-Ame, kampung Kota Jawa berasal dari etnis Jawa dan etnis Ambon. Di desa Batu Merah terdiri dari etnis Ambon, Buton, Makassar, Bugis dan Jawa. Informan etnis Ambon dan keturunan Eropa bertempat tinggal di kampung Mardika. Sedangkan di desa Urimessing, Kelurahan Wai-Hawong dipilih informan Ambon keturunan Cina dan Arab, etnis Sumatera dan etnis Bali. Untuk lebih jelas mengenai peta pemukiman informan kunci dapat dilihat pada tabel dan peta pemukiman di bawah ini.

No	Nama Wilayah Pemukiman	Nama Etnis/Keturunan	Jumlah	%
1	Wae-Ame, Kampong Kota Jawa, Kecamatan Teluk Ambon	Jawa, Buton, Ambon	48	16,7
2	Batu Merah	Ambon, Buton, Makassar, Bugis, Jawa	48	37,5
3	Mardika	Ambon, keturunan Eropa, keturunan Cina	48	16,7
4	Urimessing, Kelurahan Wae-Hawong	Ambon, keturunan Cina, keturunan Arab, Sumatera dan Bali	48	29,1
<b>Total</b>			<b>48</b>	<b>100,0</b>

Sumber : LSEM, Utrecht 1998



Sumber : LSEM, Utrecht 1998

1. *Wae-Ame* artinya sungai *ame*, adalah salah satu wilayah yang terletak di pesisir Kecamatan Teluk Ambon. Di wilayah ini terdapat kampung Kota Jawa yang terbentuk karena adanya komunitas keturunan Jawa. Dalam tahun 2013 penduduk kampung ini dihuni oleh 3.044 jiwa yang terdiri dari etnis etnis Jawa, Ambon, Buton, Makasar, Bugis dan lain-lain suku yang ada di Maluku. Di era Konflik Ambon (1999 - 2004) *Wae-Ame* merupakan titik wilayah teraman dan tentram karena tidak terpengaruh dengan isu-isu agama dan provokasi lainnya (Penelitian Lapangan, 2013).
2. *Batu Merah*, dalam bahasa Wemale disebut *Hatu Kao*, merupakan salah satu desa adat tertua di pulau Ambon. Desa ini terletak di kecamatan Sirimau, dalam Teluk Ambon dan

berhadapan dengan Wae-Ame, kampung Kota Jawa. Desa ini memiliki jumlah penduduk dalam tahun 2013 mencapai 6.018 jiwa yang dihuni sebagian besar suku-suku di Indonesia.

3. *Kampung Mardika*, berasal dari kata Mardijker yang artinya tawanan yang dimerdekakan. Jadi wilayah ini dahulu merupakan pemukiman orang-orang yang dibebaskan sebagai tawanan dan dijadikan sebagai pegawai-pegawai kompeni Belanda. Di kemudian hari terbentuklah kampung Mardika yang terdiri dari penduduk keturunan Eropa, pribumi/Indonesia dan orang-orang dari Asia. Namun sebelum Belanda menduduki Ambon, di lokasi ini Portugis telah membangun benteng kota yang bernama Nossa Sendora de Anunciada, yang merupakan embrio/cikal bakal Kota Ambon. Setelah di kuasai Belanda benteng ini kemudian dinamakan New Victoria dan pemukiman orang-orang Mardijker berada disampingnya. Wilayah ini merupakan petuanan desa Soya dan berbatasan dengan desa Batu Merah (Hatu Kao), berada pada posisi wilayah soya bawah atau Soya kecil, kecamatan Sirimau.
4. *Urimessing* adalah nama desa terletak di kecamatan Nusanive berbatasan dengan wilayah petuanan desa/negeri Soya dan Amahusu. Desa ini membawahi kampung Kusu-kusu, Mahia dan Tuni sampai berbatas ke kelurahan *Waihawong*. *Waihawong* berasal dari kata Wae-Awong (sungai Awong) karena kampung ini berada di muara sungai Awong. Awong yang berarti hutan lebat di gunung sirimau yang membelah bagian selatan barat kota Ambon. Penduduk di wilayah ini dulunya merupakan pemukiman orang-orang keturunan Arab dan Cina sampai ke *jalan A.J.Patty*, *pelabuhan Yos Soedarso* dan *jalan Pala* dekat pelabuhan *Slamet Riyadi* (dahulu bernama pelabuhan benteng kota). Di pelabuhan Slamed Riyadi ini dahulu (sebelum bangsa Eropa) merupakan basis transaksi barter/penjualan rempah-rempah pala dan cengkeh antara para pedagang Cina, Arab, Persia dan pedagang nusantara dengan orang-orang pribumi, sehingga jalan di sekitar daerah ini dinamakan jalan pala sampai sekarang. Setelah Portugis dan selanjutnya Belanda menempatkan Benteng dekat pesisir pantai wilayah ini maka dibangunlah dermaga yang disebut Dermaga Benteng Kota.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Katong Samua Orang Basudara Dalam Konsep Multi Etnik**

Konsep *katong samua orang basudara* merupakan suatu kearifan lokal, pada dasarnya terlahir dari embrio budaya masyarakat di Maluku, yang memiliki spesifikasi pranata berbeda dalam istilah/bahasa, namun memiliki kesamaan dalam pengertian tatanan nilai hidup kebersamaan. Dalam kearifan lokal orang Maluku, *orang basudara* itu adalah *katong samua* (kita semua) sebagai anak negeri Maluku dari berbagai pulau, rumpun wilayah adat atau wilayah hukum adat dan bahasa di kepulauan Maluku yang kaya dan majemuk. Konsep ini mengartikan bahwa di dalam diri Orang Basudara ada *katong samua* yang berasal dari semua wilayah kepulauan Maluku dengan rasa empati dan solidaritasnya yang berjuta rasa.

Pertanyaan filosofis tentang *siapakah orang basudara itu?* selalu akan dijawab secara spontan setiap anak negeri Maluku adalah *katong samua* (kita semua). Lalu bagaimana konsep *katong samua* dengan orang-orang lain (multi etnis) yang bukan anak negeri Maluku yang telah hidup berdampingan berpuluh bahkan ratusan tahun? Pasti jawabannya adalah *katong*



samua/kita semua. Lalu siapakah *katong samua* pada konsep tingkatan ini? Pasti jawabannya adalah *katong samua orang Indonesia*. Kemudian apakah *katong samua orang Indonesia* adalah *orang basudara*? Jawaban ini tentunya memerlukan pengakuan hati yang nasionalisme sesuai dengan falsafah bangsa kita.

Masyarakat Kota Ambon yang majemuk multi etnik dan multikultural terdiri dari berbagai budaya. Pluralisme masyarakat Kota Ambon dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa, telah ada sejak nenek moyang dengan kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan, merupakan kekayaan dalam khasanah budaya Nasional, bila identitas budaya dapat bermakna dan dihormati, bukan untuk kebanggaan dan sifat egoisme kelompok, apalagi diwarnai kepentingan politik penghancuran bangsa.

Konflik sosial di Ambon, 1999 - 2004 (Maluku) adalah salah satu bentuk penghancuran bangsa yang diprakasai oleh berbagai kalangan provokator, merupakan tantangan berat terhadap kerukunan bangsa yang berabad-abad telah terbina lewat fundamental budaya, dan nyaris hancur. Namun begitu hebat dan kekarnya akar budaya, sehingga membuat bangsa kembali siuman melalui aktivitas kebudayaan yang diprakasai pemerintah daerah dan pusat. Aktivitas silaturahmi digalakan dalam pertemuan MALINO dan yang terlebihnya didominasi oleh aktivitas ritualisasi budaya lokal di semua wilayah Maluku.

Kunci silaturahmi adalah dengan cara introspeksi budaya lokal dan faham nasionalisme dalam kearifan ungkapan *Katong Samua Orang Basudara*. Penggunaan ungkapan ini sebagai konsep kebudayaan yang paling dominan yang dapat dimaknai sebagai fenomena material, karena pemahaman dan pemaknaan kebudayaan lebih banyak dicermati sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980 : 193).

Sejalan dengan pengertian tersebut maka tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat akan terikat oleh kebudayaan yang terlihat wujudnya dalam berbagai pranata yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial, oleh para anggota masyarakat. Suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan dan tata kelakuan tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi, sehingga seluruh komponen masyarakat yang heterogen, multi etnis dan multikultural dapat memahami dan menikmati kondisi sosial budaya yang kemudian menghasilkan biasan ketahanan, keamanan dan perdamaian bangsa dan negara.

Suatu masyarakat disebut multikultural, majemuk, atau plural apabila para anggota-anggotanya berasal dari suku, ras dan agama yang saling berbeda yang menjadi dasar pengelompokan para anggota masyarakat. Pengelompokan sosial ini umumnya bersifat primordial, dan masing-masing mengembangkan subkultur tertentu. Interaksi antar-kelompok lebih rendah daripada interaksi internal kelompok.

Kota Ambon tepat disebut sebagai kota multi etnik, karena penduduk yang heterogen dengan latar belakang perbedaan suku, agama dan ras. Mereka mendiami suatu areal dengan sistem pemukiman mengelompok, tetapi membaaur di wilayah tertentu yang disebut kampung/kampung dalam satu kelurahan/kecamatan. Dalam satu kelurahan terdiri dari beberapa etnis, yang kemudian mengidentitaskan diri mereka sebagai orang-orang sekampung. Dalam aktivitas kehidupan, internal kelompok merupakan dinamika sosial kampung, yang berkembang menjadi

pola interaksi antar kampung, khususnya interaksi sosial dan ekonomi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam sketsa pemukiman dan hubungan sosial kelompok-kelompok etnis di kota Ambon.



Perilaku sosial yang ditonjolkan dalam kelompok-kelompok sekampung berdasar pada *komunikasi basudara*, yang terlahir dari konstruksi ingatan *katong samua orang basudara*. Konstruksi ini selalu memberikan peringatan untuk melakukan suatu komunikasi yang menyentuh hati, sekaligus berfungsi sebagai kontrol hubungan sosial.

Penanganan masyarakat multikultur yang sangat plural memerlukan *ingatan dan perilaku nasionalisme* dengan *perekat budaya lokal*, sehingga dapat menghasilkan perilaku yang suka silaturahmi dengan hati dan sikap berdamai. *Sejuta rasa orang basudara* perlu di ajarkan dalam batin anak-anak bangsa untuk menghadapi masyarakat yang multikultur. Konsep sejuta rasa dalam orang basudara adalah suatu *kumpulan perasaan individu, kelompok, komunitas, suku dan bangsa mengenai cara bertindak atau berperilaku terhadap orang lain dengan rasa persaudaraan dan kemanusiaan dalam rangka mencapai suatu suasana yang aman dan tentram*. Pengertian ini tertuang dalam pepata tua *katong samua orang basudara* (kita semua orang bersaudara), *potong di kuku rasa di daging, sagu salempeng (satu) dipata dua, ale rasa beta rasa , mari duduk satu dulang/lesa* (meja makan) *katong* (kita) *bicara anak bangsa segala susah deng (dan) senang*.

## Ungkapan *Katong Samua Orang Basudara* Dalam Sejarah

### 1. Sekilas Hukum Dan Pranata Adat Sebagai Pelindung Hubungan Persaudaraan

Penduduk Kota Ambon datang dari berbagai wilayah kultur Maluku. Mereka menetap di kota Ambon, tetapi tradisi kehidupan bersaudara tetap berlaku dan dilakukan dalam aktivitas kehidupan. Di dalam tradisi kehidupan bersaudara itu, memiliki nilai-nilai budaya yang sama

dengan istilah melayu Ambon sebagai *katong samua orang basudara*. Kearifan lokal ini pada umumnya di setiap daerah kultur di wilayah Maluku ada dan tersimpan dalam sejarah kehidupan sejak leluhur mereka, yang terlindung dalam pranata adat dan berfungsi sebagai pelindung hubungan persaudaraan (local sosial control).

Data suku Maluku yang menetap di kota Ambon, berdasarkan wilayah hukum adat ditemukan memiliki pranata adat pelindung hubungan persaudaraan, meliputi 6 wilayah kultur, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

<b>WILAYAH KULTUR</b>	<b>WILAYAH HUKUM ADAT</b>	<b>PRANATA ADAT SISTEM BASUDARA</b>
Maluku Tengah	Pata Siwa-Pata Lima	Pela dan Gandong
Pulau Buru	Bupolo	Kaiwai
Maluku Tenggara	Lorsiv-Lorlim	Ain ni ain
Maluku Tenggara Barat	Duan Lolat	Duan Lolat
Maluku Barat Daya	Kalwedo	Kalwedo
Kepulauan Aru	Ursia-Urlima	Sina Kena Sita Eka Etu

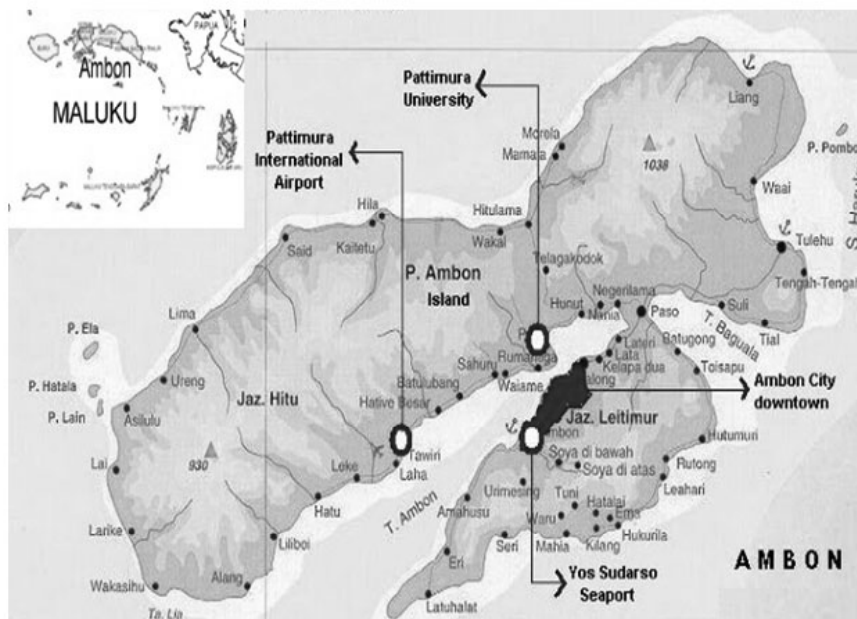
Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa di dalam diri *orang basudara* ada anak negeri *Nusa Ina*, di pulau Seram, kepulauan Lease, Ambon dan Banda yang ber hukum Adat *Pata-Siwa dan Pata-Lima* dengan pranata kekerabatan *Pela dan Gandong*, anak negeri Bupolo di pulau Buru dengan *Kai-Wai*, anak negeri *Evav* di Maluku Tenggara ber hukum adat Lorsiv-Lorlim dengan *Ain ni ain*, anak negeri *Tanimbar* di Maluku Tenggara Barat dengan hukum adat *Duan-Lolat*, anak negeri *Maluku Barat Daya* yang ber hukum adat *Kalwedo*, anak *Jargaria* dari Aru dengan pranata adat *sina kena sita eka etu*. Kesemuanya ini bermuara pada pengertian *Orang Basudara* yang ada dalam hati dan jiwa; *Pela-Gandong, Kai-Wai, Ursia-Urlima, Lorsiv-Lorlim, Duan Lolat, sina kena sita eka etu dan*.

Harapan dalam istilah *katong samua orang basudara* bukan khayalan atau fantasi buta, tetapi dapat dinalar dan diamati dalam representasi ketulusan hati, alam pemikiran dan tindakan sehingga dipegang sebagai bukti dan rujukan kebenaran. Dalam petualangan leluhur orang Maluku dari periode perjuangan hidup kelokalan, perjuangan nasional, kemerdekaan dan mempertahankan sampai titik puncak perdamaian (2005) banyak bergumul dengan aneka pergulatan kepentingan, *ose-beta* (kamu; sangat kasar)= *ale* (kamu; sangat halus), *beta* (aku/saya), *kamong-katong* (kalian-kita), *gigi ganti gigi* (bertikai/perang) dan akhirnya tiba pada titik puncak yang sangat indah dan mulia dan tak terbantakan yaitu; *katong samua orang basudara*. Puncak titik episentrum konflik sosial di Ambon dan Maluku secara umum pada awal tahun 2005, yang terjadi adalah pemulihan hati dan pemikiran tentang *katong samua orang basudara* kembali dipeluk kedalam ingatan hidup yang fundamental. Itulah puncak sebuah perjuangan dan petualangan untuk menemukan sebuah standar kebenaran dan kepatutan dalam mengabdikan hidup bersama secara hakiki.

Jadi *katong samua orang basudara* memiliki kedalam pemikiran yang tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan rasio yang terbatas, tetapi dengan hati yang luas dan lapang. Ia menegaskan sebuah faham “Humanisme kolektif” yang membimbing pada kearifan hidup bersama sebagaimana nyata dalam perilaku kolektif mereka; Sama-rata, sama-rasa, potong dikuku rasa didaging, sagu salempeng dipata dua, hiti hiti hala hala (ringan sama-sama tanggung, berat sama-sama pikul), Ain ni ain (kita sama dari telur yang satu), Ita Rua Kai Wai (kita dua adik kakak), Sina Kena Sita Eka, Etu (kita sama dan satu semua), Kalwedo (salam damai sejaftera untuk semua).

## 2. Periodisasi Sejarah Terbentuk Penduduk Multi Etnik Kota Ambon - Maluku

Ambon adalah ibu kota daerah Maluku, merupakan salah satu propinsi tertua dalam sejarah Indonesia merdeka. Wilayah ini dikenal dengan kawasan Seribu Pulau yang memiliki keanekaragaman sosial budaya dan kekayaan alam yang berlimpah. Ambon-Uliase adalah gugusan pulau yang terdiri dari pulau Ambon, Haruku, Saparua dan Nusalaut.



Sumber: LSEM Utrecht, 1989. Pulau Ambon ( oo Pusat Kota Ambon)

Pulau-pulau lainnya adalah Seram, Buru, Manipa, Kelang dan Buano. Kepulauan ini termasuk dalam wilayah Maluku Tengah yang merupakan basis penyebaran penduduk Alifuru (Leirissa R.Z, 1993, hal 6).

Secara histori, terbentuknya masyarakat multi etnik kota Ambon terjadi dalam beberapa periode antara lain :

### a. Periode prasejarah

Secara antropologis penduduk asli pulau Ambon dan Maluku Tengah berasal dari Pulau Seram yang dikenal sebagai suku *Alifuru*, bermigran ke Kepulauan Lease (Pulau Haruku,

Saparua dan Nusalaut), Pulau Ambon, Buru, Manipa, Kelang dan Buano. Menurut antropolog A.H. Kaine, pulau Seram dahulu didiami oleh suku bangsa *Alfuros*. Suku bangsa ini lahir dari percampuran antara bangsa Kaukasus, Mongol dan Papua, yang kemudian dikenal sebagai suku *Alune* dan *Wemale*.

Antropolog F.J.P. Sachse dan Dr.O.D. Tauern berpendapat bahwa, suku Alune berasal dari Utara yaitu kemungkinan dari Sulawesi Utara atau Halmahera yang mempunyai ciri-ciri fisik yang hampir sama yaitu berambut kejur dan berkulit agak kuning. Juga memiliki persamaan kebiasaan menguburkan mayat dengan meletakkan kepala ke arah barat. Sedangkan suku Wemale berasal dari arah timur dan kemungkinan dari Melanesia. Sampai saat ini penduduk asli pulau Ambon, Haruku, Saparua, Nusalaut, Buru, Manipa, Kelang dan Buano menjelaskan bahwa nenek-moyang mereka berasal dari *Nunusaku* di wilayah Seram yang disebut sebagai *Nusa Ina* atau pulau ibu (Pattikayhatu J.A,1993, Hal.9)

#### *b. Periode Zaman Kuno (Abad I - Abad XV)*

Menurut Dr.J.C. Van Leur, penduduk di wilayah Maluku Tengah telah terbentuk sebagai masyarakat hukum genealogis secara patrilineal, yang kemudian berkembang menjadi bentuk struktur politik *Patrician Republican* di bawa satu kuasa *rezim aristokrasi*. Republik-republik desa patrimonial yang memiliki genealogis teritorial ini, terdiri dari beberapa *rumahtau* atau *lumatau* (mata rumah) yang tergabung dalam satu *soa* (kampung kecil) yang berdekatan, membentuk sebuah *hena* atau *aman* (negeri). Karena perkembangan sosial, ekonomi dan politik maka hena dan aman membentuk lagi perserikatan yang lebih besar yang terkenal dengan nama *Uli*, yang kemudian disebut Uli Siwa dan *Uli Lima* (kelompok sembilan dan kelompok lima) atau *Pata Siwa dan Pata Lima* (Pattikayhatu J.A,1993: hal 20).

Pada zaman ini penduduk pulau Ambon masih bertempat tinggal di pegunungan dan menganut kepercayaan suku serta memiliki perangkat pranata adat *pela* dan *gandong* dalam struktur *soa* dan *hena/aman* yang dibawa dari pusat kebudayaan mereka yaitu Nunusaku di Nusa Ina (Pulau Seram). Munculnya pranata adat ini disebabkan karena pada zaman ini dalam perkembangan kehidupan kelompok, sering terjadi peperangan antar Lumatao (kumpulan clan), dan hena/aman (gabungan Lumatao), terutama masalah petuanan/teritorial, sosial dan ekonomi. Peperangan merupakan hal terbiasa terjadi dalam kelompok (pata siwa dan pata lima) yang dapat diselesaikan dengan sumpah adat, dipimpin oleh *upu ama/latu atau upu pati* (raja), yang disebut sebagai sumpah *pela* (sumpah angkat saudara antar negeri) dan sumpah *gandong* (sumpah adat negeri saudara segandong). Hal ini berlangsung terus sampai masuknya para musafir dari Cina, Arab, Persia dan dari berbagai wilayah nusantara.

Penduduk Ambon/Maluku melakukan kontak dengan pelaut-pelaut dari daratan Cina, khususnya pada zaman Dinasti Tang (618-906), sering mengunjungi Maluku untuk mencari rempah-rempah dan menemukan cengkih. Mereka sengaja merahasiakannya untuk mencegah datangnya bangsa-bangsa lain ke daerah ini. Berita pertama tertua tentang Maluku tercatat dalam tambo dinasti Tang yang menyebutkan tentang *Miliku*, yaitu suatu daerah yang dipakai sebagai patokan penentuan arah ke kerajaan Holing (Kalingga) yang ada di sebelah Barat (Pattikayhatu J.A,1993: hal 61). Namun pada abad ke-9 pedagang Gujarat berhasil menemukan

Maluku setelah mengarungi Samudera Hindia. Para pedagang ini kemudian menguasai pasar cengkih di Eropa melalui kota-kota pelabuhan Konstatinopel.

Pada abad ke-10 wilayah Maluku dan Jawa telah melakukan jalur perdagangan cekeh dan pala, hingga pada awal abad ke-14 kerajaan Majapahit menguasai seluruh wilayah laut Asia Tenggara. Pada waktu itu para pedagang dari Jawa menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku. Sampai sekarang ada cerita-cerita rakyat seperti di Negeri Soya ada tempayan Majapahit, dan beberapa cerita tentang putri-putri dari Majapahit yang kawin dengan orang pribumi. Melalui kota-kota pelabuhan di Jawa rempah-rempah dari Maluku di salurkan ke India oleh para pedagang Gujarat, yang makin meningkat sampai Abad ke-13 (Ch.F. Van Fraassen, hal.30)

Abad ke-14, merupakan masa perdagangan rempah-rempah Timur Tengah yang membawa agama Islam masuk ke Kepulauan Maluku melalui pelabuhan-pelabuhan Aceh, Malaka, dan Gresik, antara 1300 sampai 1400. Hingga sekarang perkampungan orang-orang Ambon keturunan Arab berada pada pusat kota, bersebelahan dengan perkampungan Cina (Jln. A.J. Patty) sampai ke wilayah Waihawong-kota Ambon; dengan marga-marga ; Paseban, Assegaf, Alkatiri, Polanunu, Atamimi, Alkatris.

Dimasa Dinasti Ming (1368 – 1644) mendirikan Khubilai Khan, rempah-rempah dari Maluku diperkenalkan dalam berbagai karya seni dan sejarah. Dalam sebuah lukisan karya W.P. Groeneveldt yang berjudul Gunung Dupa, Maluku digambarkan sebagai wilayah bergunung-gunung yang hijau dan dipenuhi pohon cengkih – sebuah oase ditengah laut sebelah tenggara. Hal ini juga dilakukan oleh Marco Polo orang Persia, menggambarkan perdagangan cengkih di Maluku dalam kunjungannya di Sumatra. Para pedagang Cina pada saat itu mendatangkan komunitasnya sebagai pekerja usaha perdagangan di Ambon dan juga wilayah penghasil cengkih dan pala yang ada di Maluku yang kemudian menetap di kota Ambon, sehingga sampai saat ini terdapat perkampungan Cina yang disebut kampung Air mata Cina sampai ke jalan A.J. Patty (wilayah pusat kota) dan telah menjadi pusat pertokoan Kota Ambon. (hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ambon keturunan Cina, 15 November 2013).

Pada abad ke-15 persebaran Islam makin meningkat di Nusantara dengan munculnya kerajaan Aceh dan pusat-pusat perdagangan/penyebaran Islam di pesisir pulau Jawa, dan merambat ke Maluku. Ternate dan Tidore (Maluku) pada saat itu merupakan pusat penyebaran Islam di Maluku. Pada masa kejayaannya, Ternate berhasil meluaskan kekuasaannya di seluruh wilayah yang terbentang antara Sulawesi dan Irian Jaya sampai ke Seram Barat (Jazirah Hoamual), Ambon dan kepulauan Lease. Tidore berekspansi ke Timur yaitu mencapai pesisir Irian Jaya dan kepulauan Raja Ampat, sedangkan ke Selatan mencapai pulau Seram, kepulauan Gorom dan Seram Laut (Leirissal, R.Z; 1979, hal.310).

Di Ambon dan Kepulauan Lease, sultan Ternate mengirimkan rombongan rakyat yang terdiri dari para perajurit dan budak-budak dari beberapa wilayah di nusantara yang dipimpin oleh *Kapita lau* dan *Sangaji* untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Maka terjadi peperangan secara sporadis di berbagai *hena* dan *aman* (wilayah alifuru). Peperangan diselesaikan dengan perjanjian antara Upu alifuru dan para sangaji. Sangaji dan pasukannya berserta budaknya diperbolehkan menetap di bagian pesisir pantai, namun tetap tunduk pada hukum adat Alifuru, yang berkediaman di wilayah pegunungan. Lama kelamaan hubungan sosial diantara mereka

menjadi hubungan persaudaraan (basudara) dengan adanya kawin-mawin, sehingga muncul stratifikasi masyarakat keturunan dan masyarakat asli/alifuru. Sekitar tahun 1500, Islam mulai diajarkan pada basis kebudayaan Ambon yaitu di masyarakat Hitu (kerajaan Hitu/Lei-Hitu) di pulau Ambon, kemudian menyebar ke Kepulauan Lease; Haruku (kerajaan Hatuhaha), Saparua (kerajaan Iha) dan di pulau Seram (kerajaan Sahulau). Selain itu juga empat perdana dari tanah Jawa berhasil mengekskiskan ajaran Islam di pulau Ambon (Hitu) sehingga mereka disebut *Empat Perdana Hitu*. Mobilisasi penduduk dari Jawa sebagai pedagang banyak dijumpai di wilayah ini, yang kemudian bermukim dan menetap (Pattikayhatu J.A,1993: hal.57). Mereka yang menetap kemudian menyesuaikan diri dengan bahasa dan adat-istiadat Ambon.

*c. Periode Zaman Baru (Abad XVI- Abad XIX)*

Dalam interval waktu yang tidak terlalu lama (tahun 1512), setelah pengaruh Islam, Portugis tiba di pulau Ambon dan membangun loji di Hitu (Lei-Hitu) pada tahun 1515. Kehadiran mereka di Ambon (Maluku) tepat dan bersamaan dengan adanya ketegangan-ketegangan politik dalam usaha perebutan hegemoni dan supermasi kekuasaan antara raja-raja Islam yang telah lebih dahulu menguasai beberapa daerah. Portugis turut melibatkan diri mengakibatkan pula pemberitaan Injil dan pembentukan Gereja Kristen terlibat pula dalam ketegangan dan pertentangan yang berlangsung terus antara rakyat Lei-Hitu dan rakyat Lei-Timur, maupun antara rakyat dengan orang Portugis. Namun demikian melalui *Citade Amboina*, missionaris-missionaris Portugis telah berhasil menyebarkan agama Kristen Roma Katolik sebagai agama baru di antara rakyat, dan mendirikan gereja pertama di negeri Hila (Lei-Hitu).

Setelah orang Portugis di usir dari Hitu dan berpindah ke Jazirah Lei-Timur, mereka mendirikan benteng dengan nama Nossa Sandora de Anunciada. Di tempat inilah (cikal bakal kota Ambon) dijadikan pusat kegiatan penyebaran agama disamping kegiatan politik dan perdagangan (Pattikayhatu J.A,1993: hal.60). Dengan demikian pada saat itu sebagian kecil penduduk di pulau Ambon memeluk agama Islam dan Kristen Katolik. Pada abad ini pula, proses perkawinan campur antara orang-orang Portugis dengan orang-orang pribumi sangat pesat, sehingga lahirlah orang-orang Ambon turunan Portugis dengan nama marga (family) seperti; de Queldjoe, de Sousa, de Fretes, de Sera, de Kock, de Silo dan lain-lain. Pada periode ini juga, orang-orang Spanyol mengambil bagian dalam ekspedisi perdagangan laut dan menyinggahi pulau Ambon. Diantara mereka ada yang menetap dan melakukan perkawinan dengan orang-orang Ambon, sehingga melahirkan marga-marga seperti Gasperzs, Diaz, Parera, Gomez (Gomis), Lopes (Lopis), Muskitta dan Alfonso (Alfons). Mereka menetap di sekitar benteng Kota Laha (cikal bakal Kota Ambon) dan melakukan aktivitas kehidupan terutama perdagangan dan kontak sosial lainnya yang melibatkan penduduk turun dari berbagai hena/aman (perkampungan) di wilayah pegunungan.

Keadaan ini berlangsung hingga masuknya orang-orang Belanda pada tahun 1605 dan merebut benteng Kota Laha yang dipimpin oleh Steven van der Haghen. Lenyaplah kekuasaan Portugis di pulau Ambon. Dalam waktu singkat pulau Haruku, Saparua dan Nusalaut di kuasai sepenuhnya oleh Belanda. Dalam rangka pengawasan terhadap penduduk, pemerintah kolonial Belanda menurunkan penduduk dari pegunungan ke pesisir pantai, sehingga komunitas-

komunitas dengan teritori yang disebut *Hena atau Aman*, berganti nama menjadi Negeri, yang diciptakannya. Teritori-teritori baru ini (negeri) diatur struktur pemerintahannya yang mirip dengan struktur pemerintahan di Negeri Belanda. Dengan demikian, negeri-negeri menjadi “negara-negara” kecil dengan pemerintah, rakyat dan teritori tertentu yang dipimpin oleh raja yang diangkat oleh pemerintah Belanda dari klen-klen tertentu dan memerintah secara turun-temurun, dan kekuasaan di dalam negeri dibagi-bagi untuk seluruh klen dalam komunitas negeri. Penyebaran agama Kristen Protestan dilakukan hampir diseluruh wilayah kekuasaannya. Sebagian penduduk yang tadinya Kristen Katolik beralih ke Kristen Protestan (Pattikayhatu J.A,1993: hal.61).

Dalam proses sosio-historis, negeri-negeri ini mengelompok dalam komunitas agama tertentu, sehingga timbul dua kelompok masyarakat yang berbasis agama, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Ambon Salam* (Islam) dan *Ambon Sarane* (Kristen). Pembentukan negeri tanpa ada sistem hukum yang secara gamblang mengikat seluruh rakyat ini, pada dasarnya rentan terhadap kemungkinan konflik. Selanjutnya mutasi penduduk secara besar-besaran dari dalam dan luar wilayah Maluku ke kota Ambon, yang kemudian menyebabkan terjadinya konflik secara sporadis pada wilayah-wilayah penghasil cengkeh dan pala. Adanya bajak laut disekitar perairan Teluk Ambon, Saparua dan laut Seram untuk merampas hasil cengkeh dan pala yang akan di bawa keluar. Kampung-kampung di bakar, hasil cengkih dijarah, dan terjadi korban pembunuhan diantara mereka.

Dalam situasi demikian, penduduk Ambon (Maluku Tengah) tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Tetapi interaksi antara pelbagai negeri menjadi suatu kemungkinan karena VOC, dan kemudian Hindia Belanda bersikeras untuk mempertahankan keamanan dan perdamaian. Peperangan berangsur-angsur hilang, kecuali di pedalaman Seram, maka komunikasi antar pulau mulai dikembangkan dan bahasa Melayu dijadikan bahasa pengantar resmi.

Ketika VOC menguasai Kepulauan Ambon-Uliase, kemudian mengatur seluruh kehidupan penduduk untuk mengamankan sistem monopolinya, maka dibentuklah suatu lembaga *Landraad* yang terdiri dari para penguasa di Lei-Timur. Setelah Lei-Hitu (Hitu) dapat dikalahkan sekitar tahun 1640-an, para penguasa Hitu pun diharuskan duduk dalam *Landraad* di Ambon tersebut, yang kemudian membentuk *Landraad* tersendiri. Hal ini terjadi mungkin karena penduduknya beragama Islam. Lembaga inilah yang melahirkan peraturan-peraturan/tata kehidupan yang kemudian disesuaikan dengan keterangan-keterangan penguasa negeri (raja) tentang hukum adat. Hal ini di buat dengan tujuan membantu gubernur dan dewannya sebagai patokan menyelesaikan perkara-perkara perdata maupun pidana yang terjadi antara negeri-negeri di pulau Ambon.

Pada masa ini perselisihan dan kerusuhan di antara rakyat berangsur-angsur berkurang. Hal ini disebabkan karena pemerintahan Hindia Belanda dengan kuatnya menjalankan keamanan rakyat, sehingga misi kekuasaan dan monopoli perdagangan rempah-rempah berjalan lancar. Pelayaran hongi di tetapkan sebagai usaha-usaha menguasai sistem perdagangan cengkeh dan pala, dan setiap negeri diharuskan mengadakan kora-kora (perahu perang) untuk menjalankan *pelayarn hongi* (hongitochten) membawa kenyataan-kenyataan baru. Faktor inilah, mau dan tidak mau menyebabkan munculnya komunikasi adat (pela dan gandong/hubungan



persaudaraan antara rakyat/negeri) yang lebih permanen sesuai dengan adat-kebiasaan yang telah terbentuk sejak dahulu kala. Bermunculan secara drastis negeri-negeri ber-pela dengan berbagai bentuk dan alasan. Ada hubungan persaudaraan yang terbentuk akibat faktor peperangan melawan Belanda, perekonomian dan perkawinan.

Bentuk pela-pela yang muncul dalam masa ini berangsur-angsur hilang setelah pihak Belanda berhasil memantapkan jaringan *Gouvernement van Amboina*. Sebab itu *raison de'etre*-nya juga hilang (R.Z. Leirissa, 1983, Hal.33). Namun tidak berarti bentuk pela lalu hilang, tetapi beberapa bentuk pela kuno masih bertahan hingga kekuasaan Belanda diserahkan ke Inggris. Inggris menguasai wilayah Maluku kurang lebih 10 tahun, kemudian Maluku kembali dikuasai oleh Belanda. Dan kemudian melakukan deportasi penduduk secara besar-besaran ke kota Ambon dan wilayah *onderafdeeling* lainnya, sehingga penduduk Ambon diwarnai dengan kehidupan multi etnik. Dan ini berlangsung terus hingga 15 Mei 1817, rakyat bangkit melawan Belanda, perangpun terjadi di Saparua yang dipimpin oleh *Thomas Matulesy* alias *Kapitan Pattimura* dan rekan-rekannya *Said Parintah* dan *Anthony Reebhok*. Benteng kompeni Belanda di Saparua di kuasai dan penghuninya dibantai. Hanya tinggal 1 orang yaitu anak dari Residen van Saparua yang diselamatkan oleh Thomas Matulesy/Kapitan Pattimura. Sedangkan di Ambon dipimpin oleh Kapitan Ulupaha dari Hitu. Namun kemenangan di pihak Belanda (Pattikayhatu J.A,1993: hal.76).

Dari periode perdagangan Cina, Arab serta kekuasaan Portugis, Inggris dan Belanda, sampai pada masa kemerdekaan Indonesia, di kota Ambon telah ada penduduk yang memiliki marga Cina, Arab, Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Jerman. Penduduk yang bermarga Cina adalah *Tan, Chen, Chan, Sui, Beng, Hwa*, marga Arab adalah Paseban, Assegaf, Allkatiri, Polanunu, Atamimi, Allkatris. Marga Portugis adalah *de Kock, de Seira, de Fretes, de Sousa, de Silo, de queldjoe*. Yang bermarga Spanyol adalah *Diaz, Gomes, Paays, Muskitta, Parera, Alfons, Tisera*. Marga Belanda yaitu; *van Harleeng, van Room, Capenberg, de Jonge, van Der Capelen, van Alen, van Bomen*, marga Inggris ; *Reebhok, Paul, Davids, Johanis, Fredrik, Hendriks, Abrahams, Joseph, Yohanz, Dominggus, Marthinus, Barends*, Sedangkan yang bermarga Jerman adalah *Eikenboom, Eikendorf, Ruhebregh, Breimer*.

#### **IV. Sejuta Rasa Orang Basudara Di Kota Ambon**

##### **1. Proses Menjadi Orang Basudara Dengan Sejuta Rasa Perbedaan (Kemajemukan Hidup)**

Menjadi Orang Basudara bukanlah turun dari langit sebagai bahan yang sudah jadi, tetapi dari sebuah jenius alami yang awalnya muncul dari Roh Absolut dalam sebuah karya kearifan. Roh Absolut itu yang telah menancapkan sebuah arus kecerdasan di dalam diri masyarakat Maluku yang majemuk dan sarat perbedaan, untuk membimbing alam kesadaran mereka untuk keluar dari lingkaran egoisme serta eksklusivismenya yang cenderung dikuasai oleh Roh Curiga, prasangka, benci dan dendam membara, sebagai bentuk-bentuk kesadaran palsu yang naif yang menyesatkan.

Bimbingan roh agung itu makin menguasai hati, jiwa dan pikiran mereka untuk saling merangkul secara tulus dari ale deng beta/katorang deng dorang (ale=kamu deng=dan, beta=saya

/katorang = kita, dorang = mereka); Katong Samua Orang Basudara dan saling menyapa dengan bangga; *Ale deng beta orang basudara, ale rasa beta rasa, potong dikuku rasa didaging* (anda dan saya orang bersaudara, apa yang anda rasakan, sayapun merasakannya, seperti potong di kuku rasa di daging). Bahwa dibalik semua aneka ragam perbedaannya itu, ada sebuah karya agung dengan sebuah tangan tersembunyi (*invisible hand*) yang telah menggerakkan hati, jiwa dan pikiran para pendukung kebudayaan masyarakat kepulauan Maluku yang berbeda-beda itu. Sehingga mereka tidak sekedar mendew-dewakan perbedaan dan kemajemukan itu, tetapi mampu mengelola menata dan mensinergikannya. Mereka bukan pelaku SARA yang anarkhi dan buta dengan perbedaan, tetapi menyelenggarakan dan membanggunya dalam sebuah rumah kehidupan yang besar.

Pola pengelolaan perbedaan atau kemajemukan hidup yang berbasis budaya dan adat serta kosmos kepulauan Orang Basudara itu bukan dilakukan dengan cara saling mensubordinasi yang satu terhadap yang lain. Justru semua itu dilakukan dengan penuh kearifan dalam sebuah manajemen dialektika, yaitu saling mempertautkan aneka perbedaan yang dimiliki itu secara kritis untuk terus bernegosiasi secara jujur, benar, tulus-ikhlas dan setia dengan janji sakral dan aktualita terkontrol.

Mereka dibesarkan dalam sebuah tabiat asli orang Maluku, yaitu tabiat hidup orang basudara; saling baku bae, saling baku sayang dan saling baku bage, seng bole baku bunu. Darah dagingnya adalah darah daging orang basudara, juga darah daging basudaranya adalah juga darah dagingnya sendiri dalam sebuah geneologi budaya. Mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam sebuah gunung, tanah dan air (kosmos), gunung orang basudara (A.Watloly dalam Ralahalu 2012:241-268)

## 2. Orang Basudara Sebagai Konsep Perilaku Asli Anak Negeri

Anak negeri Maluku yang majemuk (multikultur dan polietnik), merangkul dan menenun kebersamaan mereka didalam sebuah habitat asli sebuah rahim budaya dan tradisi kelahiran yang penuh nilai kekeluargaan. Itulah *ciri bio cultural* atau kelahiran adati (geneologi Cultural) dari setiap generasi anak negeri Maluku. Bahwa setiap anak negeri Maluku terlahir dari geneologi cultural *Katong Samua Basudara* dari berbagai pulau yang bertaburan di wilayah Maluku.

Orang Basudara bukanlah sebuah ide kosong dalam agenda intelektual, tetapi lebih sebagai sebuah ASA yang menghidupi mereka, mengotaki mereka dan mengototi mereka dalam sebuah totalitas rasa yang hampir tanpa batas (sejuta rasa). Ia menjadi sebuah dasar, bagaikan batu penjur (bukan batu nisan) didirikannya sebuah bangunan sosial budaya (adat) yang kokoh. Sekaligus juga sebagai batu ujian bagi mereka untuk cerdas menguji serta menyikapi berbagai tawaran atau tawana hidup yang terus mengalir didepannya dengan kegarahan sesaat.

ASA Orang Basudara menjadi nafas yang begitu lekat dengan nadi dan darah, membentuk sebuah arus kehidupan abadi yang utama tiada dua (*life mainstreaming*). Ia tertanam kuat dalam batin hati, tercerna dalam otak, dan mengalir dalam lakon, membentuk atmosfir yang memancarkan aura dan senyum khas anak negeri dengan sejuta rasa. ASA Orang Basudara dan rasa hidup orang basudara bukan arus yang menghanyutkan, tetapi arus yang memuarahkan haluan kehidupan mereka menuju keabadian dan keheningan spiritualitas Salam-Sarananya (Islam – Kristen).

Sebagai terminologi hidup, *Katong Samua Orang Basudara*, ia terbuka menjadi sebuah agenda tugas yang perlu dipahami dan dilakoni dengan totalitas rasio, moral, dan etika. *Katong Samua Orang Basudara* menjadi rujukan identitas dan nilai keabadian dan keutamaan yang selalu menyegarkan kalbu dan nurani setiap anak negeri dari generasi ke generasi dalam melintasi waktu dengan spektrum-spektrum peristiwa penuh pemaknaan. Ia menjadi kekuatan pencerahan, fajar-budi (Renaissance) dan tugas kultural yang membimbing, mengarahkan kedamaian hidup dan kesejahteraan bersama. Ia berhimpun menjadi kekuatan bersama untuk membersihkan berbagai polusi peradaban dan sampah-sampah kejahatan yang mengotori diri personal, diri sosial politik dan keagamaannya.

### **3. Katong Samua Orang Basudara Dalam Konteks Bhinekatunggalika Nasionalisme Dan Masa Depan**

Bahwa penduduk di Kota Ambon pada umumnya terdiri dari anak-anak negeri atau suku dari wilayah pulau dan kepulauan Maluku serta penduduk suku atau etnis pendatang yang menyebar di wilayah kota Ambon. Anak-anak negeri/penduduk asli seperti sebagai orang Evav di kepulauan Kei, orang Tanimbar di Maluku Tenggara Barat, orang Aru, orang Banda, orang Buru, orang Seram, orang Damer, orang Kisar, orang Wetar, orang Babar, orang Teon Nila Serua, orang Leti, orang moa, orang Saparua, orang Haruku, Nusalaut, Orang Manipa, Orang Buano dan lain-lain. Dari sekian asal orang-orang ini mereka telah membaaur saling kawin-mengawin menjadi anak peranakan dari hasil perkawinan silang diantara mereka dan juga hasil perkawinan silang dengan suku-suku/etnis pendatang seperti ; etnis Cina, Arab, Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris, Buton, Makasar, Bugis, Jawa, Sunda, Bali, Timor, Sumatera, Manado, papua, Ternate, Tidore, Bacan, Halmahera dan lain sebagainya. Mereka hidup berdampingan secara moral dalam lingkungan sosial pemukiman yang telah dimiliki sejak kedatangan leluhur mereka masing-masing.

Semua orang ini disebut sebagai Orang Ambon yang terdiri dari orang Ambon pribumi/tuni/tulen dan orang Ambon peranakan/keturunan hasil perkawinan silang. Namun mereka secara bersama bersama dibimbing oleh sebuah roh insani yang terbuka untuk saling menyapa dan merangkul serta menenun segala perbedaan alaminya itu menjadi sebuah kebersamaan yang utuh sebagai satu keluarga atau orang basudara.

Rumah orang Basudara itu adalah rumah bersama yaitu Kota Ambon-Maluku dan Indonesia secara umum. Didalam rumah Kota Ambon atau Maluku rumah orang basudara itu, setiap anak negeri/kota Ambon yang berasal dari berbagai daerah di wilayah Kota Ambon seperti di Jasira Leihitu yang beragama Salam (Islam) hidup berdampingan dengan orang di Jazira Leitimur yang beragama Naserani (Kristen) atau dari orang adat Hatuhaha yang terdiri dari orang Pelau, orang Rohomoni, orang Kabau, orang Kailolo yang hidup berdampingan dengan saudara sekandung/gandong orang Hulaliu yang Sarani/Kristen dan negeri-negeri Sarani/Kristen lainnya di pulau Haruku dengan rasa serumah adat.

Orang dari pulau Damer yang makan pisang atau di kepulauan Babar dan Kisar (Maluku Barat Daya) yang makan jagung, pakai kain tenun, beragama Kristen (Sarane) dan berbudaya *Kalwedo*; anak dari pulau Buru yang makan hotong, pakai Ifutin dan berbudaya *Kai-Wai* punya

segadong (geneologi cultural). Anak dari kepulauan Kei yang makan *embal* dan berbudaya strata sosial dengan hukum adat *Larvul Ngabal*, anak dari kepulauan Aru makan sagu pok-pok dan pendukung adat Usia-Urlim. Juga anak dari kepulauan banda beragama Islam punya saudara segadong di kepulauan Tanimbar yang pakai kain tenun, pendukung adat *Duan-Lolat* yang beragama Kristen Protestan dan katolik. Didalam rumah Maluku itu berdiri kokoh tiang-tiang kemajemukan yang menjadi pilar-pilau utamanya. Resikonya semua harus dijaga dan dipelihara dengan baik dengan segala keunikannya yang beranekaragam. Bila ada satu tiang yang dibiarkan busuk maka akan membuat bangunan rumah bersama itu menjadi retak, patah dan terseok-seok, sehingga nilai-nilai Ambon-Maluku ke-Indonesiaan akan terseok-seok dan makin hari-makin keropos.

Didalam rumah Maluku-Indonesia, rumah bersama, semua masyarakat kepulauan dengan segala aset kekayaan dan keunikan dirinya itu memiliki kamar atau ruang privat (ruang pribadi) untuk bercengkrama hidup secara aman, nyaman, dan tenang terlindung dari segala gangguan atau ancaman hidup yang menggorogoti eksistensinya. Harus terjamin dan makin terpelihara pula di dalam rumah Maluku-Indonesia itu dalam sistem keagamaan dan kepercayaan hidup. *Katong Samua Orang Basudara dalam konsep nasionalisme*, merupakan kearifan lokal dari cermin kehidupan berbangsa dan bernegara, *bhinekatunggalika* berdasarkan pada Undang Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Kehidupan kota yang multi etnik perlu di perhatikan oleh pemerintah, lewat kebijakan-kebijakan yang mendamaikan lewat pembelajaran/pendidikan kepada generasi muda bangsa. Keragaman ini diakui tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut. Berkaitan dengan hal ini, perlu adanya pendidikan multikultural sebagai penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll. Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai *bhinekatunggalika* yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, out-put yang dihasilkan dari sekolah/universitas tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan budaya atau pemeluk agama dan kepercayaan orang lain.

Pendidikan jiwa nasionalisme harus di tegakan di medi-media dan wadah pendidikan dalam rangka menjaga keseimbangan atas pemikiran monokulturalisme dan multikulturalisme. Multikulturalisme mau tidak mau akan juga mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakkan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas. Pengakuan akan kesamaan derajat dari fenomena budaya yang beragam itu tampak dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi

tetap satu. Ungkapan itu sendiri mengisyaratkan suatu kemauan yang kuat untuk mengakui perbedaan tapi sekaligus memelihara kesatuan atas dasar pemeliharaan keragaman, bukan dengan menghapuskannya atau mengingkarinya. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan, hal ini adalah asumsi dasar yang juga melandasi paham multikulturalisme.



Pasar Multi Etnik Mardika Di Kota Ambon

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.



Tukang Ojek Dan Becak, Dari Penduduk Keturunan Buton, Makassar Dan Berbagai Orang Pribumi Maluku Di Kota Ambon

Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif, sebab yang dituju adalah homogenitas, sekalipun itu pada tahap harapan atau wacana dan masih dalam taraf perwujudan (*preexisting*). Sedangkan asimilasi multi etnik masyarakat Kota Ambon timbul dari keinginan bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan etnik yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan dengan fasafah ***Katong Samua Orang Basudara*** untuk mencegah pertentangan antara multikulturalisme dan monokulturalisme yang tampak nyata dari asumsi dasar yang saling berseberangan, yang satu melegitimasi perbedaan sementara yang lain meminimalisir perbedaan.

Pemikiran terhadap konflik di Ambon harus dipisahkan dari konteks berlangsungnya konflik dimana di zaman kolonial menempatkan penduduk pribumi di satu pihak dengan penguasa kolonial dipihak lain yang disamping berdagang, juga menyebarkan agama dan memperluas kekuasaannya. Penduduk pribumi yang berada di pihak kolonial cuma menjadi alat (Thamrin Ely, *Membangun Perdamaian Yang Hakiki; Berlayar Dalam Ombak Bekarya Bagi Negeri*, hal 271).

Eskalasi konflik Ambon (1999 – 2004), memberikan cambuk keras bagi orang-orang Maluku, prasangka-prasangka buruk antar kelompok-kelompok konflik semakin menyolok, sehingga pelanggaran kemanusiaan terus berlangsung. Mungkinkah pertemuan Maluku di Malino yang menghasilkan perjanjian tripartite antara pemerintah dan kelompok rakyat yang bertikai tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh ketiga pihak itu? Atau mungkin saja disebabkan oleh keengganan segelintir kelompok yang sejak awal tidak mau berpartisipasi menyelesaikan konflik Maluku.

Namun di awal tahun 2005, di cela-cela ketidak pastian hidup orang-orang Maluku, perlahan-lahan mendapat titik terang. ***Ritual Biking Panas Pela dan Gandong*** digelar, pelantikan adat raja-raja yang melibatkan negeri-negeri pela dan gandong. Anak-anak ***Salam (Islam) dan Sarane (Kristen)*** bersatu dalam *pangkuan pela dan gandong*, secara terbuka dan jujur mengangkat sumpah “*katong samua orang basudara*”. Prosesing adat ini berlangsung terus, hingga pada tanggal 25



*November 2009*, sebagai landasan sejarah perdamaian dunia bagi orang-orang di Maluku (Indonesia), maka *Gong Perdamaian Dunia* itu tiba di Kota Ambon. Presiden Republik Indonesia (*Susilo Bambang Yudoyono*), resmi memukul gong tersebut sebagai tanda Ambon (Maluku) sebagai salah satu *Wilayah Perdamaian Dunia*. Masyarakat Maluku menyambutnya dengan

hati yang tulus dan semakin optimis untuk menata kehidupan bersama dalam roh *Pela* dan *gandong*, atas dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Perjalanan yang melelahkan, kini kembali normal, anak-anak Maluku kembali menata kehidupan dengan semangat perdamaian. Seluruh atribut budaya *Pela* dan *Gandong* ditonjolkan dalam setiap kebijakan pemerintah Provinsi Maluku. Begitu pulah secara wilayah kultur di Maluku masing-masing melakukan ritual lewat pranata adat masing-masing.

Sistem Salam-Sarane (Islam-Kristen) berlaku bagi pemilihan pemimpin daerah (Kabupaten/Kota/Provinsi). Ketika seorang calon gubernur dari anak Salam (Islam) maka wakil gubernur dari anak Sarane (Kristen) atau sebaliknya. Hal inipun terjadi pada calon Bupati dan Wakil Bupati. Dan sampai saat ini pemberlakuan persaudaraan Salam-Sarane ini terus membahana sampai ke pelosok negeri/desa. Anak-anak Maluku telah mengerti dan memahami istilah Salam-Sarane, dan ini menjadi tatanan kebersamaan dan persaudaraan serta jati diri orang Maluku, yang akan terus berlangsung hingga akhir zaman. *Katong Samua Orang Basudara, di Indonesia adalah Rumah Kita dan untuk semua dalam bhinekatunggalika, disinilah ada kepercayaan; karena kepercayaan itu mata uang dari kemanusiaan dan kemanusiaan itu mata uang dari perdamaian, “Katong samua orang basudara”* (Pattipeilohy; Hal 27, 2012).

## C. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Kota Ambon memiliki sejarah yang panjang tentang kehidupan masyarakat multi etnik. Sejarah membuktikan bahwa, dari Abad ke-9 sampai Abad ke 21 ini, semakin marak. Baik masyarakat multi etnik yang telah membaaur/perkawinan silang maupun masyarakat pendatang baru dari wilayah lain di Maluku maupun wilayah di luar Maluku. Eskalsi konfli Ambon, merupakan salah satu tragedi sosial yang memberikan kesadaran akan pentingnya budaya sebagai ikatan kehidupan yang harmonis.

Kearifan lokal tentang ungkapan tradisional “Katong Samua Orang Basudara dalam Bhinekatunggalika” dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan tindakan dengan ikhlas dan kejujuran tentang kehidupan persaudaraan diantara anak-anak bangsa. Pendidikan tentang kearifan lokal dan kehidupan nasionalisme selayaknya terus digalakan sebagai pembelajaran pada sistem pendidikan kepada generasi muda.

Masa depan Bangsa adalah masa depan anak-anak negeri, masa depan bangsa adalah masa depan negara Indonesia. Tindakan-tindakan melanggar hak-hak azasi manusia perlu di tindak dengan keras. Perlakuan masyarakat multi etnis setidaknya memiliki ingatan lokal dan nasional lewat nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai yang ada pada Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila dengan tetap berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika.

### 5.2. Rekomendasi

Sejalan dengan berbagai kendala yang ada di kota Ambon maka upaya pengendalian permasalahan masyarakat multi etnik harus dilakukan bersama-sama (pihak pemerintah dan masyarakat) dapat dilakukan dengan cara ;

Sosialisasi tentang membangun kehidupan Multikultural yang sehat, dilakukan dengan meningkatkan toleransi dan apresiasi antar budaya yang dapat diawali dengan peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kebhinekaan budaya, dengan berbagai model pengenalan ciri khas budaya tertentu, terutama psikologi masyarakat yaitu pemahaman pola perilaku khusus masyarakatnya

Peningkatan peran media komunikasi, untuk melakukan sensor secara substantif yang berperan sebagai korektor terhadap penyimpangan norma sosial yang dominan, dengan melancarkan tekanan korektif terhadap subsistem yang mungkin keluar dari keseimbangan fungsional. Pengungkapan skandal atau perbuatan yang merugikan kepentingan umum dan melecehkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, harus disiarkan dengan fungsi sebagai pemeliharaan kestabilan. Sedang kontrol secara distributif, berfungsi memelihara keseimbangan sistem melalui diseminasi selektif dan berbagai ragam teknik-teknik penyebaran maupun penyaringan informasi, yang mungkin dapat mengundang kemelut dalam masyarakat atau menimbulkan perpecahan, justru media komunikasi dituntut untuk dapat menampilkan berbagai informasi yang bersifat apresiatif terhadap budaya masyarakat lokal dan budaya masyarakat non peribumi.

Strategi pendidikan yang berbasis budaya, dapat menjadi pilihan karena pendidikan berbasis adat tidak akan melepaskan diri dari prinsip bahwa manusia adalah faktor utama, sehingga manusia harus selalu merupakan subyek sekaligus tujuan dalam setiap langkah dan upaya perubahan. Nilai-nilai budaya tradisional dapat terinternalisasi dalam proses pendidikan baik di lingkungan keluarga, pendidikan formal maupun non formal. Khususnya pendidikan di sekolah diperlukan adanya paradigma baru yang dapat menyajikan model & strategi pembelajaran yang dapat menseimbangkan proses *humanisasi* yang melihat manusia sebagai makhluk hidup dalam konteks lingkungan ekologi, yang memerlukan terasanya kemampuan intelektual untuk menghadapi tantangan kesejagadan dengan pendidikan sebagai proses *humanisasi* yang lebih menekankan manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas /kedaulatan budaya, sehingga terbentuk manusia yang bisa mengelola konflik, dan menghargai kemajemukan, serta dapat tegar terhadap arus perubahan dengan mempertajam *sence of belonging*, *self of integrity*, *sence of participation* dan *sence of responcibility* sebagai benteng terhadap pengaruh faktor eksternal tersebut. Transformasi budaya harus dipandu secara pelan-pelan, bukan merupakan revolusi yang dipaksakan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan : Sebuah Pengantar*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Bakker Anton, 1995. *Kosmologi Ekologi, Filsafat Tentang Kosmos Sebagai rumah Tangga Manusia*, Ghalia Indonesia
- Boulan Mc, 1984; “Tentang Uru Son Of The Sunrise, di Indonesiakan” oleh, S.J.M. Siajuta, dengan judul (Uru, Lelaki dari Matahari Terbit, tidak diterbitkan)
- De Jonge Nico and van Dijk Toos, 1995; *Forgoten Island of Indonesia, The Art and Cultur of the Southheast Moluccas*, Periplus Edition, Singapore.
- Huliselan, M., 2005; “Berdampingan Dalam Perbedaan Konsep Hidup Anak Negeri”, dalam buku *Maluku Menyambut Masa Depan*, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, Ambon 2005
- Pattipeilohy, M, 2012 ; *Pela Gandong Rumah Kita; Konstruksi Budaya, Inspirasi Dan Realitas Ketahanan Hidup Bersaudara Dari Maluku-Indonesia Untuk Perdamaian Dunia*., Warta Sejah dan Budaya, Direktorat Nilai Sejarah
- R.Z. Leirissa, dkk, 1984. *Sejarah Sosial Di Daerah Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Scheller M dalam Ernest Cassierr, 1987, *Manusia Baru dan Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta
- Thamrin Ely, *Membangun Perdamaian Yang Hakiki; Berlayar Dalam Ombak Bekarya Bagi Negeri*. Cetakan 1, Ralahalu Institut Ambon-Maluku
- Watloly Aholib, 2005, *Maluku Baru, Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Kanisius, Yogyakarta; 2012,